



The Effectiveness of Swanson's Caring Behavioral Approach on Tuberculosis Treatment Compliance in Families with Children with Tuberculosis at the Children's Clinic of Ende Regional General Hospital

Efektivitas Pendekatan Perilaku Peduli Swanson's Terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Pada Keluarga Dengan Anak Penderita Tuberkulosis di Poli Anak Rumah Sakit Umum Daerah Ende

Agnes Ervina Satya Pota¹, Roswita Victoria Rambu Roku², Margareta Teli³, Domianus Namuwali⁴, Febtian Cendradevi Nugroho^{5*}

^{1,5}Poltekkes Kemenkes Kupang

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) in children is a public health challenge that requires special attention, especially due to low levels of family compliance with treatment. This non-compliance risks treatment failure, recurrence, and drug resistance, which are dangerous for children. The role of the family as the primary caregiver is significant in ensuring optimal treatment. Swanson's caring theory, which emphasizes empathy and emotional support, is considered capable of increasing family compliance in accompanying children during TB treatment. This study aims to determine the effectiveness of Swanson's caring behavioral approach on TB treatment compliance in families with children suffering from TB at the Ende Regional General Hospital Pediatric Clinic. The method is quantitative, with a quasi-experimental design featuring a one-group pre-test and post-test design. A total of 30 families were selected using purposive sampling. The intervention was carried out for 12 days through the five dimensions of Swanson's caring, namely maintaining belief, knowing, being with, doing for, and enabling. The measurement instrument uses the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire to assess treatment adherence before and after the intervention. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. The study showed a significant increase in the level of family adherence in providing TB treatment to children after the Swanson caring intervention ($p < 0.05$). The application of the Swanson caring behavioral approach was effective in increasing TB treatment adherence in children, so it can be recommended as a family-based intervention strategy to improve the success of TB therapy in children at health facilities.

Keywords: Adherence, Treatment, Pediatric TB, Swanson Theory

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) pada anak merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus, terutama karena rendahnya tingkat kepatuhan keluarga dalam menjalankan pengobatan. Ketidakpatuhan ini berisiko menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan, hingga resistensi obat yang membahayakan anak. Peran keluarga sebagai pendamping utama sangat penting dalam memastikan pengobatan berjalan optimal. Teori caring Swanson yang menekankan empati dan dukungan emosional dinilai mampu meningkatkan kepatuhan keluarga dalam mendampingi anak selama pengobatan TB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan perilaku peduli Swanson terhadap kepatuhan pengobatan TB pada keluarga dengan anak penderita TB di Poli Anak RSUD Ende. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi experimental, one group pre-test and post-test design. Jumlah sampel 30 keluarga dipilih secara purposive sampling. Intervensi dilakukan selama 12 hari melalui lima dimensi caring Swanson, yaitu maintaining belief, knowing, being with, doing for, dan enabling. Instrumen pengukuran menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) untuk menilai kepatuhan pengobatan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan uji T- Test. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat kepatuhan keluarga dalam memberikan pengobatan TB anak setelah diberikan intervensi caring Swanson ($p < 0,05$). Penerapan pendekatan perilaku peduli Swanson efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan TB pada anak, sehingga dapat direkomendasikan sebagai strategi intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan keberhasilan terapi TB anak di fasilitas kesehatan.

Kata Kunci: Kepatuhan, Pengobatan, TB Anak, Teori Swanson

Corresponding Author: Febtian Cendradevi Nugroho, Poltekkes Kemenkes Kupang, Email: wivryamburoku@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan populasi yang rentan terhadap infeksi TB dan dapat mengalami penyakit yang lebih parah dan dapat menyebar dari paru-paru ke bagian tubuh lain (diseminata) dibandingkan orang dewasa. Keberhasilan pengobatan TB pada anak sangat bergantung pada kepatuhan yang konsisten terhadap rejimen pengobatan anti-TB yang berlangsung minimal enam bulan (Laporan UNICEF tahun 2023, 2023). Meskipun pengobatan TB pada anak umumnya efektif, tantangan utama yang sering dihadapi adalah rendahnya tingkat kepatuhan terhadap pengobatan di kalangan keluarga dengan anak penderita TB. Ketidakpatuhan keluarga terhadap pengobatan TB pada anak dapat mengakibatkan kegagalan pengobatan dan kekambuhan (Rs & Ciledug, 2024).

Ketidakpatuhan minum obat dalam kasus tuberkulosis merupakan masalah perawatan kesehatan yang kompleks, sering terjadi dan multidimensi yang terkait dengan pasien, perawatan dan atau penyedia layanan kesehatan. Akibatnya, sejumlah besar pasien tidak mendapat manfaat optimal dari farmakoterapi, malahan akan meningkatkan kasus resistensi obat, yaitu TB MDR (Multi Drug Resisten) dan mortalitas serta peningkatan biaya sosial. Ketidakpatuhan berobat disebabkan karena salah satu atau kombinasi dari faktor-faktor berikut, yaitu pengobatan TB dalam jangka waktu lama, banyak penderita sudah merasa sembuh sehingga berhenti minum obat, adanya penyakit lain, kurangnya pengetahuan pasien, faktor dukungan keluarga, tidak adanya upaya diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk minum obat, kurangnya akses ke layanan kesehatan, kepercayaan pada sistem pengobatan tradisional, kehilangan pendapatan, kurangnya dukungan sosial, adanya efek samping obat, stigma, diskriminasi dan komunikasi yang buruk dengan penyedia layanan kesehatan (Pasaribu et al., 2023). Merawat anggota keluarga yang sakit merupakan salah satu tanggung jawab keluarga (Aulia et al., 2023).

Anak-anak dapat dengan mudah tertular TB apabila ibunya tidak menerapkan pola pengasuhan kesehatan yang baik, seperti menghindarkan anak dari penderita TB dewasa, pemeliharaan status gizi anak, pemeliharaan higiene dan sanitasi lingkungan. Anak dengan status gizi yang buruk akan rentan terserang infeksi TB (Widyastuti et al., 2021). Penderita TB anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang dan mencukupi untuk mendukung proses penyembuhan dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Penularan TB Paru sering terjadi pada orang yang tinggal dalam satu rumah dengan kepadatan yang tinggi, ventilasi rumah yang buruk, pencahayaan dan sinar matahari (Syahputri, 2020).

TB pada anak dapat memiliki efek yang beragam tergantung pada usia anak, tingkat keparahan infeksi dan organ terinfeksi (Tuberkulosis, 2025). Di seluruh dunia, TB mungkin kembali menjadi penyebab kematian di dunia akibat agen infeksius, setelah tiga tahun digantikan oleh COVID-19. Penyakit ini juga merupakan pembunuh utama orang dengan HIV dan penyebab utama kematian terkait resistensi antimikroba (World Health Organization, 2024). Berdasarkan Global TB Report Tahun 2023, Indonesia berada posisi kedua dengan jumlah kasus terbanyak di dunia setelah India, yaitu diperkirakan mencapai 1.060.000 kasus (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2024). Di Indonesia sendiri terdapat sekitar 136.000 kasus TB pada anak ditemukan, yang merupakan sekitar 67% dari target 90% (Kementerian Kesehatan dalam RRI, 2023). Pada tahun 2024, tercatat 10.108 kasus TB di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan rincian laki-laki 5916 kasus dan perempuan 4192 kasus. Dari 10.108 kasus tersebut, 845 diantaranya adalah penderita TB anak (laki-laki 449 kasus, perempuan 396 kasus). Sedangkan di Kabupaten Ende kasus TB mencapai target 819 kasus dan presentasi sebesar 54%. Temuan kasus TB anak di kabupaten Ende pada tahun 2024 sebanyak 109 kasus (Cakupan et al., 2025). Berdasarkan register TB anak di RSUD Ende tahun 2024 terdapat 775 kasus baru dan lama.

Data kegagalan pengobatan tuberkulosis di Indonesia tahun 2023 (berdasarkan kohort pasien yang diolah tahun 2022) sebanyak 1901. Data hasil akhir pengobatan TB di NTT tahun 2024 sebagai berikut sembuh 23%, pengobatan lengkap 61,44%, meninggal 6,25%, putus obat 4,62% dan tidak dievaluasi atau pindah 4,44%. Data capaian keberhasilan pengobatan TB di NTT tahun 2024 yaitu TB SO 84% dari target 90%, TB RO capaian 58% dari target 80%, pemberian TPT capaian 77,9% dari target 50% (Cakupan et al., 2025). Untuk kabupaten Ende hasil akhir pengobatan sembuh $\pm 10,8\%$, pengobatan lengkap $\pm 73\%$, meninggal $\pm 5\%$, putus obat $\pm 10\%$, tidak dievaluasi $\pm 2\%$ (Cakupan et al., 2025). Di poliklinik anak RSUD Ende tahun 2024 tercatat sebanyak 14 anak yang tidak melakukan kontrol ulang untuk mengambil obat lanjutan, dengan rincian 3 orang usia ≤ 5 tahun, 4 orang usia 5-9 tahun dan 7 Orang usia 10-18 tahun.

Perawat dan keluarga sangat berperan penting dalam Kepatuhan pengobatan anak dengan TB. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan perilaku peduli Swanson's dapat menjadi solusi yang efektif. Pendekatan ini menekankan pentingnya perhatian, empati, dan dukungan emosional dari keluarga kepada anak yang menjangkit TB. Teori keperawatan Swanson's menekankan lima dimensi perilaku peduli, yaitu Maintaining Belief (mempertahankan keyakinan), Knowing (mengetahui), Being With (berada bersama), Doing For (melakukan untuk), dan Enabling (memampukan) (Swanson dalam Siswantoro et al., 2023). Pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks perawatan TB anak untuk meningkatkan kepatuhan. Teori perawatan Swanson's menggarisbawahi pentingnya hubungan yang penuh perhatian dan empati antara perawat dengan keluarga, yang diharapkan dapat mendorong keluarga untuk lebih aktif terlibat dalam perawatan anak dan memastikan kepatuhan terhadap pengobatan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kepatuhan pengobatan TB pada anak sebelum dan sesudah penerapan teori caring Swanson.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Quasi-Experimental dengan rancangan One Group Pre-Test and Post-Test Design. Lokasi penelitian adalah di Poli Anak Rumah Sakit Umum Ende, Kota Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Rentang waktu dalam melakukan penelitian ini pada bulan Mei – Juni 2025. Sampel penelitian ini adalah 30 keluarga pasien anak dengan TB yang kontrol ke Poli anak RSUD Ende. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling, di mana berfokus pada keluarga dengan anak penderita TB dengan perhitungan menggunakan software G*Power. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan pemberian edukasi Kesehatan melalui media lembar balik. Sumber data yang digunakan Adalah data primer yakni data yang diperoleh langsung obyek penelitian. Analisis data terbagi atas univariat dan bivariat, yaitu menggunakan uji T test.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik 30 responden pada keluarga dengan anak penderita TB sebelum dan sesudah dilakukan pendekatan perilaku peduli Swanson di Poli Anak RSUD Ende Adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Keluarga dengan Anak Penderita TB di Poli Anak RSUD Ende (n=30)

Karakteristik	F	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	30	100
Usia		
<30	3	10
31-40	16	53,3
41-50	9	30
51-60	2	6,7
Pendidikan		
SD SMP SMA	3	10
Perguruan Tinggi	5	16,7
	10	33,3
	12	40
Pekerjaan		
IRT PNS	17	56,7
Wiraswasta	9	30
	4	13,3

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat dilihat bahwa 100% partisipan Adalah perempuan, yaitu ibu dari pasien anak dengan TB, mayoritas berada pada usia 31 – 40 tahun, yaitu sebanyak 53.3%. sebanyak 40% partisipan memiliki jenjang Pendidikan perguruan tinggi, diikuti 33.3% pada jenjang SMA dan sejumlah 56.7% merupakan ibu rumah tangga. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu Adalah pengasuh utama anak yang tentu memiliki peran sangat krusial dalam pengobatan TB anaknya. Responden juga memiliki Pendidikan menengah hingga tinggi dan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki waktu fleksibel untuk melakukan pengasuhan terhadap anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik tersebut dapat menjadi modal sosial yang mendukung penerapan intervensi keperawatan berbasis pendekatan Swanson's Caring Theory. Melalui penerapan teori ini, perilaku peduli dan empatik dari ibu diharapkan dapat memperkuat hubungan terapeutik antara pengasuh dan anak, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi serta kepatuhan anak dalam menjalani terapi tuberkulosis.

Tabel 2. Karakteristik Pasien Penderita TB (n=30)

Karakteristik	F	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Usia		
<5	10	33,3
5-9	6	20
10-15	14	46,7

Berdasarkan Tabel 2, distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar pasien merupakan perempuan, yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), sementara pasien laki-laki berjumlah 13 orang (43,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini, kasus tuberkulosis anak sedikit lebih banyak terjadi pada kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Jika ditinjau dari kelompok usia, mayoritas pasien berada pada rentang usia 10–15 tahun sebanyak 14 orang (46,7%), diikuti oleh kelompok usia di bawah 5 tahun sebanyak 10 orang (33,3%),

dan kelompok usia 5–9 tahun sebanyak 6 orang (20%). Hasil ini memperlihatkan bahwa kejadian TB anak dalam penelitian ini lebih sering ditemukan pada anak usia sekolah hingga remaja awal dibandingkan dengan kelompok usia balita.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari total 30 responden sebelum diberikan intervensi melalui pendekatan perilaku caring menurut Swanson, tingkat kepatuhan keluarga terhadap pengobatan anak dengan tuberkulosis menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori kepatuhan rendah, yaitu sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan sisanya sebanyak 8 responden (26,7%) berada pada kategori kepatuhan sedang.

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Responden Sebelum Penerapan Teori Caring Swanson

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Kepatuhan rendah	22	73,3%
Kepatuhan sedang	8	26,7%
Kepatuhan tinggi	0	
Total	30	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh responden, yaitu sebanyak 30 orang (100%), mencapai tingkat kepatuhan tinggi setelah diterapkannya pendekatan perilaku caring berdasarkan teori Swanson.

Tabel 4. Tingkat Kepatuhan Responden Sebelum Penerapan Teori Caring Swanson

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Kepatuhan rendah	0	0
Kepatuhan sedang	0	0
Kepatuhan tinggi	30	100%
Total	30	100%

Berdasarkan data pada tabel tersebut, sebelum diberikan intervensi dengan pendekatan *Swanson's Caring Theory*, mayoritas responden berada pada kategori kepatuhan rendah sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan 8 responden (26,7%) menunjukkan tingkat kepatuhan sedang. Setelah penerapan teori caring Swanson, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana seluruh responden (30 orang atau 100%) beralih ke kategori kepatuhan tinggi.

Tabel 5. Tingkat Kepatuhan responden Sebelum dan Sesudah Penerapan Perilaku Caring Swanson

Variabel	Pre		Post	
	f	%	f	%
Kepatuhan rendah	22	73,3		
Kepatuhan sedang	8	26,7		
Kepatuhan tinggi	0		30	100
Total	30	100	30	100

PEMBAHASAN

Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis pada Keluarga dengan Anak Penderita Tuberkulosis Sebelum Penerapan Teori Caring Swanson

Tingkat kepatuhan keluarga dengan anak yang menderita TB tergolong rendah sebelum intervensi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari peserta yang mencapai tingkat kepatuhan yang diperlukan; 73,3% dari peserta termasuk dalam kategori kepatuhan rendah, dan 26,7% termasuk dalam kategori sedang. Tingkat pengetahuan pasien tentang penyebab, penularan, pencegahan, dan pengobatan tuberkulosis anak yang harus dilakukan selama minimal enam bulan tanpa henti, jarak, biaya perawatan, efek samping obat, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan adalah beberapa faktor yang menentukan patuh atau tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis (Tukayo, 2020) (Ulfah (2018), (Asriati and Kusnan, Adius, Alifariki 2019). Data penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden menjawab "ya" (0) pada pertanyaan 5 dan 6. Beberapa keluarga terus memberi anak obat yang tidak tepat waktu, bahkan ada yang berhenti memberinya saat mereka merasa kondisi anak mereka sudah lebih baik. Tingkat sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh. Keluarga yang memiliki penghasilan rendah dan memiliki akses pendidikan terbatas seringkali menghadapi kesulitan untuk mendapatkan layanan kesehatan secara teratur.

Sebaliknya, keberhasilan program pengendalian TB, khususnya pada anak, bergantung pada upaya lintas sektor dengan melibatkan keluarga pasien. Kualitas komunikasi antara petugas kesehatan dan keluarga pasien sangat penting. *The Effectiveness of Swanson's Caring Behavioral Approach on Tuberculosis Treatment Compliance in Families with Children with Tuberculosis at the Children's Clinic of Ende Regional General Hospital (Agnes Ervina Satya Pota et al)*

untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi pasien untuk patuh berobat.

Dalam penelitian yang berjudul Hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku pematuhan obat pada penderita tuberkulosis di UPT Puskesmas Pekauman kota Banjarmasin, ditemukan bahwa dari tiga pasien tuberkulosis paru yang menjalani pemeriksaan dan pengambilan obat tuberkulosis, ditemukan bahwa dua dari mereka tidak memiliki dukungan keluarga yang baik (Ani et al., 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua pasien terkait dengan pengobatan tuberkulosis.

Seseorang yang menderita tuberkulosis sangat membutuhkan dukungan dari orang terdekatnya, seperti keluarga, untuk mendorong mereka untuk tetap minum obat. Memberikan perhatian, mengingatkan kapan minum obat, menyiapkan obat yang harus diminum, dan mendorong untuk sembuh adalah beberapa cara di mana dukungan dapat ditunjukkan (Sibua & Watung, 2021). Orang yang mendapatkan dukungan keluarga merasakan kenyamanan, perhatian, dan penghargaan. Dukungan ini akan menumbuhkan kepercayaan diri seseorang untuk menghadapi atau mengelola penyakitnya dengan baik dan menerima kondisinya (Hardianto, 2019). Walaupun demikian, masih didapati hasil dukungan keluarga dalam kategori kurang. Penelitian Irnawati (2016) dalam Nur Janah 2020 menunjukkan bahwa masih ada dukungan keluarga dengan kategori kurang sebesar 17%. Menurut Erwin et al. (2013) dalam Nur Janah 2020 (Ani et al., 2024), ditemukan bahwa 18 orang dari responden memiliki dukungan keluarga negatif (43.9%). Menurut Pariyana (2018) tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan penderita TB paru-paru.

Kepatuhan Pengobatan TB Anak Setelah Penerapan Teori Caring Swanson

Setiap responden menunjukkan peningkatan kepatuhan yang signifikan setelah menerima intervensi berbasis caring Swanson selama dua belas hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan anak-anak yang menderita tuberkulosis yang menerima intervensi caring Swanson mencapai tingkat kepatuhan pengobatan rata-rata 8,00 dengan simpangan baku 0,00. Tanpa variasi yang signifikan di antara responden, semua yang disurvei (100%) menunjukkan kepatuhan tinggi. Menjaga keyakinan, mengetahui, berada bersama, melakukan untuk, dan memungkinkan adalah lima dimensi pendekatan Swanson. Masing-masing dimensi diterapkan dengan berbagai cara, seperti instruksi langsung, flyer edukatif, pesan motivasi, dan kartu pengawasan obat.

Hubungan empatik yang tercipta membuat keluarga lebih menyadari pentingnya kepatuhan pengobatan. Tidak adanya perbedaan nilai menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak yang sangat seragam dan efektif terhadap perubahan perilaku kepatuhan keluarga (Zulheri et al., 2021). Penelitian sebelumnya oleh Halimatus Sa'diah et al. (2025) meneliti hubungan caring keluarga dengan kepatuhan diet dan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1. Untuk mengukur kepatuhan pasien terhadap obat hipertensi, instrumen Morisky Medication Adherence Scale (MMAS), yang dimodifikasi berdasarkan Middle Range Theory of Caring, mencakup instrumen lima dimensi perawatan, yaitu mempertahankan kepercayaan (menjaga kepercayaan), pengetahuan (mengetahui), kebersamaan (menjadi bersama), tindakan (melakukan), dan memungkinkan (memberikan kesempatan).

Di Puskesmas Sungai Tabuk 1, ada kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, dengan 46,1% menunjukkan kepatuhan tinggi dan 53,9% menunjukkan kepatuhan rendah. Salah satu komponen penting dalam pengobatan hipertensi adalah kepatuhan untuk minum obat. Ini karena pengobatan yang tepat dan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga tekanan darah pada tingkat normal dan mencegah komplikasi serius seperti stroke atau serangan jantung (Pada et al., 2025). Penelitian tambahan oleh Putri (2023), yang menemukan bahwa intervensi edukatif yang didasarkan pada teori caring secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien dengan penyakit kronis, termasuk tuberkulosis, terhadap pengobatan mereka (Rs & Ciledug, 2024).

Hasil penelitian di poli anak RSUD Ende menunjukkan bahwa perilaku caring Swanson diterapkan pada 30 responden, yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Semua delapan pertanyaan dalam kuesioner (MMAS-8) menerima skor total 8, yang menunjukkan bahwa ada tingkat kepatuhan yang tinggi. Keberhasilan metode ini dikonfirmasi oleh testimoni dari keluarga pasien: "Setelah ibu perawat datang setiap hari memberi penjelasan dan memotivasi, saya jadi lebih paham pentingnya jangan putus obat." "Sekarang saya selalu memastikan anak saya minum obat mereka tepat waktu, tidak seperti dulu" (seorang ibu yang disurvei setelah intervensi perawatan Swanson, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sangat penting untuk keberhasilan pengobatan anak TB.

Metode Swanson efektif dalam meningkatkan kepatuhan. Terbukti bahwa membangun kepercayaan, pengetahuan, dan dukungan emosional terhadap keluarga sangat dipengaruhi oleh lima dimensi perawatan Swanson: mempertahankan kepercayaan, mengetahui, berada bersama, melakukan, dan membiarkan. Metode ini diterapkan melalui kelas tatap muka, leaflet, kartu pengawasan minum obat, dan pesan motivasi melalui media sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model terapi caring Swanson yang dikombinasikan dengan intervensi, yang meliputi pengiriman pesan pengingat melalui grup WA dan pengaturan alarm pada ponsel, meningkatkan kepatuhan keluarga dalam pengobatan TB pada anak. Perawat harus memahami sepenuhnya kondisi pasien dan keluarga mereka sehingga mereka dapat membuat pendekatan edukasi dan motivasi yang sesuai dengan lingkungan budaya, sosial, dan psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Benner dan Wrubel (1989), pengetahuan memiliki korelasi kuat dengan empati, yang merupakan dasar dari praktik keperawatan holistik. Being with berarti kehadiran emosional yang mendukung, bukan hanya hadir secara fisik tetapi juga mendampingi melalui komunikasi yang konsisten. Seperti yang ditunjukkan oleh bukti empiris, kehadiran emosional meningkatkan kepercayaan keluarga pada petugas kesehatan dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama.

Dalam kehidupan nyata, melakukan untuk membantu pasien dan keluarga mereka, seperti mengajarkan cara memberikan obat dan membantu penjadwalan obat. Enabling membantu pasien dan keluarga mereka dengan memberikan pendidikan kesehatan dan keterampilan praktis. Menjaga kepercayaan berarti tetap optimis bahwa pasien dapat sembuh. Penguat spiritual-emosional untuk menyelesaikan pengobatan diperoleh melalui dukungan psikososial melalui motivasi di grup WA dan testimoni keluarga lain.

Selain itu, hasil menunjukkan bahwa faktor afektif dan hubungan emosional yang kuat antara perawat dan keluarga serta adanya instruksi yang direncanakan melalui media edukatif menjadi kunci dalam meningkatkan keterlibatan orang tua, yang mendukung keberhasilan intervensi ini. Penelitian ini menguatkan bukti bahwa peran aktif keluarga sangat penting dalam pengobatan anak dengan TB dan dapat dimaksimalkan dengan menggunakan strategi komunikasi yang empatik dan suportif. Secara keseluruhan, temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan keluarga, intervensi berbasis empati, edukasi interpersonal, dan komunikasi motivasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengobatan pasien TB dan penyakit kronis lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa sebelum penerapan Swanson's Caring Theory, tingkat kepatuhan keluarga dalam pengobatan tuberkulosis anak di Poli Anak RSUD Ende masih tergolong rendah hingga sedang dengan rata-rata skor 5,28 dan rentang nilai 5,00–7,00. Namun, setelah dilakukan intervensi selama 12 hari menggunakan pendekatan teori caring Swanson, terjadi peningkatan yang signifikan pada kepatuhan keluarga, di mana seluruh responden mencapai kategori kepatuhan tinggi dengan skor maksimal 8,00. Secara statistik menunjukkan nilai signifikansi yang menandakan adanya perbedaan bermakna antara tingkat kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, penerapan teori caring Swanson terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan keluarga terhadap pengobatan tuberkulosis anak. Perlu adanya penerapan secara luas dalam praktik keperawatan dari teori perawatan Swanson terutama untuk keluarga yang memiliki anak yang menderita tuberkulosis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada para partisipan, Direktur RSUD Ende beserta jajaran, khususnya tim Poli Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D., Aulia, I., & Ahmad, F. (2022). Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Pada Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Cipayung Kota Depok. *PHRASE Pharmaceutical Science Journal*, 2(2), 20–31.
- Ani, N. K., Irawan, A., & Arief Wicaksono, M. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Medication Adherence Pada Penderita TB di UPT Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. *Journal of Nursing Invention*, 4(2), 80–91. <https://doi.org/10.33859/jni.v4i2.441>
- Arsyad, M. R. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru*. 5(2023).
- Asiva Noor Rachmayani. (2023). *Petunjuk Teknis Tata Laksana Tuberkulosis Anak Dan Remaja*.
- Aulia, G., Rafie, R., Mandala, Z., & Hermawan, D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(8), 2644–2650. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i8.11700>
- Cakupan, U., Di, T. B. C., Program, K., Tbc, P., Arahan, D. A. N., Kerangka, D., & Program, P. (2025). *P2p 081239116959*.
- Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.565>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2024). Peringatan Hari Tuberkulosis Sedunia 2024: Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis (GIAT). In *Kemenkes RI*.
- Dwi Suratimah, A., & Suratimah, D. (2023). Validity and Reliability Test for Independence Student School Base Class 6. *Schola*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.26877/schola.v1i2.33>
- Gannika, L. (2016). Tingkat Pengetahuan Keteraturan Berobat Dan Sikap Klien Terhadap Terjadinya Penyakit Tbc Paru Di Ruang Perawatan I Dan Ii Rs Islam Faisal Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 4(1), 55–62. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v4i1.86>
- Hafriska, Cu., & Kamil, H. (2017). Perilaku Caring Perawat dengan Pendekatan Teori Swanson Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(1), 1–7.
- Kemenkes, R. (2016). Petunjuk Teknis Manajemen dan tatalaksana TB Anak. In *Ministry of Health of the Republic of Indonesia* (p. 3).
- Kemenkes RI. (2020). Penanganan Infeksi TB laten. In *Kemenkes*. https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/01/Isi-Juknis-ILTB- FINAL-ok_published.pdf
- Kementrian Kesehatan RI. (2023). *Buku Saku Tata Laksana Tuberkulosis Anak Dan Remaja*. Kemenkes RI.
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab,

The Effectiveness of Swanson's Caring Behavioral Approach on Tuberculosis Treatment Compliance in Families with Children with Tuberculosis at the Children's Clinic of Ende Regional General Hospital (Agnes Ervina Satya Pota et al)

- Z. (2015). *Buku Ajar*.
- Laporan UNICEF tahun 2023. (2023). Laporan Tahunan 2023. *Laporan*, 1–526. Lukman, S. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. In *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. <https://doi.org/10.36590/penerbit.salnesia.5>
- Pada, O., Hipertensi, P., & Tabuk, S. (2025). *Journal of Health (JoH)*. 12(1), 126–138.
- Pangestika, R., Fadli, R. K., & Alnur, R. D. (2019). Edukasi Pencegahan Penularan Penyakit Tb melalui Kontak Serumah. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 229. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3258>
- Pasaribu, G. F., Handini, M. C., Manurung, J., Manurung, K., Sembiring, R., & Siagian, M. T. (2023). Ketidapatuhan minum obat pada pasien TB paru: Studi kualitatif. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i1.3788>
- Pencegahan, L., Dini, D., Tbc, P., & Penyusun, T. I. M. (2025). *Buku Panduan Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan Tuberkulosis*.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2021). Tuberkulosis Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia. In *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia* (Vol. 001, Issue 2014).
- Raji, M., & Rusdi, R. (2022). Peran Keluarga dalam Mendukung Keberhasilan Pengobatan pada Penderita Penyakit Tb Paru. *JoIN : Journal of Intan Nursing*, 1(1), 28–39. <https://doi.org/10.54004/join.v1i1.55>
- Rs, D. I., & Ciledug, M. L. (2024). DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TB PARU Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan , terutama di negara berkembang seperti Indonesia . Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tubercul*. 42–54.
- Siswanto, E., Ns, S. K., Kep, M., & Dwipayanti, P. I. (2023). Pengembangan Model Perilaku Caring Berbasis Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Keperawatan. In *Repos.Dianhusada.Ac.Id*.
- Sugeng, R. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*, 7(2), 1–33.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. 1–781.
- Swanson, B. T. (2024). DOI : <https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.11728>. 6, 2008–2016.
- Swanson, K. M., Damansyah, N. H., (2024). *Teori Keperawatan*
- Pratiwi Ananditya Husin Dosen Pengampu Mata Kuliah Falsafah Keperawatan :
- Syahputri, E. S. A. A. N. I. (2020). *Faktor Terjadinya Penularan TB Kontak Serumah Factors Transmission of TB Contact of People that Lives in the Same House at*. 6(2), 88–94.
- Wahidah, L., Wardani, R. S., & Meikawati, W. (2023). Faktor Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Anak Usia 5-14 Tahun. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(September), 23–28. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1i1september.219>
- Widiastuti, E., & Zuryati, M. (2023). *Asuhan Keperawatan Berfokus Kebutuhan Dan Keselamatan Pasien*. https://repository.umj.ac.id/17088/1/Eni_template_modul_bahan_ajar_penelitian.pdf
- World Health Organization. (2024). Global Tuberculosis Report. In *Blood* (Issue September). https://doi.org/978_92_4_156450_2
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Teori, Metode dan Praktik Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Zulheri, Z., Syahputra, F., & Lidyawati, L. (2021). Hubungan Pengawas Minum Obat dan Tipe Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Banda Aceh. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 2(3), 60–66. <https://doi.org/10.47065/jharma.v2i3.983>